

KURIKULUM PENDIDIKAN PEMIKIRAN IMAM SYAFI'I

Yuyun Yunita
Institut Agama Islam Negeri Metro
Email : yuyunyunita@metrouniv.ac.id

Abstract

According to Imam Syafi'i, someone who has knowledge will gain position, honor glory and all the knowledge they have will be useful both in this world and in the hereafter. Knowledge is the best way for someone to get happiness in this world and the hereafter. He emphasized that success in studying would be obtained when a person has intelligence, passion, is serious, sincere in spending money on education, is friendly with educators (both ustadz and teachers) and lastly is a long time. In seeking knowledge not in a short time, we need a long time so that we get maximum knowledge. Someone who is knowledgeable then he will be able to do great things and benefit others. Al-Imām al-Syāfi'ī is a scholar whose ideas almost always been a reference for all disciplines, including education. His thinking in the field of education, especially regarding the elements set forth the educational curriculum. According to the educational curriculum is not only limited to religious sciences course (naqliyah), but also on general knowledge (aqliyah). In addition, he is also a person skilled in designing the curriculum. His expertise in this case, can be used as a reference today by all those involved in education.

Keywords : Curriculum, Education, According to Imam Syafi'i

Pendahuluan

Nama al-Imām Al-Syāfi'ī tidaklah asing terdengar di telinga kita. Bahkan nama ini sangat terkenal di dunia Islam, apalagi ketika kita mempelajari ilmu fikih.

Keilmuannya sering sekali menjadi rujukan banyak umat Islam di seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Banyak dari pendapatnya yang tidak hanya diterima oleh para ilmuwan, namun juga diterima di lapisan masyarakat awam.

Namun, persepsi yang mengatakan bahwa al-Imām Al-Syāfi'ī hanya ahli di bidang fikih tidaklah benar. Keilmuannya sangatlah luas sekali, selain menguasai fikih beliau juga menguasai ilmu Al-Qur'an, hadis, dan juga ilmu-ilmu lain. Beliau juga dikenal sebagai tokoh yang banyak memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan Islam di masanya. Pemikiran serta praktik kegiatan pendidikan beliau, rasa-rasanya sangat perlu untuk digali kembali. Salah satu pemikiran beliau justru malah pada hal yang sangat fundamental yaitu kurikulum pendidikan. Pemikiran tersebut tercermin dari beberapa ide beliau tentang pelajaran-pelajaran apa saja yang seharusnya diajarkan oleh peserta didik, serta pada tahapan-tahapan usia berapa saja pelajaran itu diajarkan.

Memang pada saat itu tidaklah dikenal istilah kurikulum, namun praktik tersebut mencerminkan esensi dari kurikulum itu sendiri. Tulisan yang sedang di hadapan pembaca ini, tidaklah serta merta mengkaji pemikiran tokoh masa lalu, tapi harapannya, pemikiran ini memunculkan ide bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam masa kini.

Oleh karena itu, lebih lanjut tulisan ini nantinya akan memfokuskan pembahasan mengenai pemikiran al-Imām Al-Syāfi'ī dalam bidang pendidikan, namun terkhusus pada unsur kurikulum saja. Namun pada permulaan juga akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai biografinya hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami pemikiran beliau.

Biografi Singkat Imam Al-Syafi'i

Nama lengkapnya adalah Abū Abdullah Muḥammad ibn Idrīs ibn Abbās ibn Usmān ibn Syāfi' ibn al-Sā'ib ibn 'Abīd ibn 'Abdi Yazīd ibn Hāsyīm ibn al-Muthalib ibn Abdi Manāf ibn Qushay ibn Kilab ibn Murrah ibn Kā'ab ibn Lu'ai ibn Ghālib. Nama panggilanannya adalah Abū Abdullah. Ibunya bernama Fāṭimah binti Abdullah ibn al-Ḥasan ibn Ḥusain ibn Alī ibn Abī Ṭālib. (Al-Syāfi'i, 2001: 6).

Berkenaan dengan garis keturunannya, mayoritas sejarawan berpendapat bahwa dari garis keturunan ayahnya, al-Imām Al-Syāfi'i bersatu dengan keturunan Nabi Muḥammad SAW pada Abdul Manāf, kakek dari Nabi SAW yang ketiga, sedangkan dari pihak ibunya, ia adalah cicit dari Alī ibn Abī Ṭālib. Dengan demikian kedua orang tuanya berasal dari bangsawan Arab Quraisy.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pada awalnya ia hidup dengan sangat kesederhanaan, dijelaskan dari Abū Nua'im dengan sanad periwayatannya dari Abū Bakr bin Idrīs, dari al-Imām Al-Syāfi'i, dia berkata, "Aku adalah seorang yatim di bawah asuhan ibuku. Ibuku tidak mempunyai dana guna membayar seorang guru untuk mengajarku. Namun, seorang guru telah mengizinkan diriku belajar dengannya ketika ia mengajar yang lain". (Farid, 2006: 357).

Pendidikan beliau dimulai dari belajar membaca Al-Qur'an. Namun, dibalik kesederhanaan hidupnya, beberapa riwayat menjelaskan bahwa beliau memiliki kecerdasan yang luar biasa. Sejak kecil al-Imām Al-Syāfi'i telah hafal Al-Qur'an.

Bahkan ada pendapat mengatakan bahwa beliau hafal Al-Qur'an 30 juz pada usia sembilan tahun. (Chalil, 1955: 152). Selain terhadap dua hal itu beliau juga

mempunyai minat yang besar terhadap bidang kesustraan Arab, maka untuk mempertajam kemampuan bahasa Arabnya, sang Imam pergi dan menetap di sebuah perkampungan yang bernama Hudzail. Selain itu di tempat ini beliau juga akhirnya dikenal sebagai orang yang ahli dalam membuat syair. (Zahrah, 2005: 34).

Kemudian sang Imam kembali ke Mekah, ketika di sana beliau belajar ilmu fikih pada al-Imām Muslim bin Khalid al-Zinjī, seorang guru besar dan mufti di kota mekah pada masa itu, sampai akhirnya sang imam memperoleh ijazah berhak mengajar dan sudah diberi izin untuk mengeluarkan fatwa. (Dewan Redaksi, 1997: 327).

Sampai suatu ketika ia mendengar adanya seorang ulama besar, di kota Madinah yaitu Imam Mālik. Kemudian Al-Syāfi'ī berangkat ke kota Madinah, saat itu usianya dua puluh tahun, dengan membawa surat dari Walikota Mekah, mulailah ia mengarungi lautan ilmu fikih secara total, kecerdasannya dapat hafal kitab al-Muwatta' yang dikarang oleh gurunya tersebut. Setelah Al-Syāfi'ī menemani gurunya tersebut dalam kurun waktu yang cukup lama, kurang lebih 29 tahun dan setelah itu Imām Mālik wafat, Al-Syāfi'ī pergi ke Yaman.

Dari situ, dia lalu pindah ke Irak (Baghdad) yaitu pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun (198-218 H/813-833 M), di kota ini Imām Al-Syāfi'ī melahirkan mazhab barunya setelah sebelumnya ia menjadi murid Imām Mālik. Setelah itu Imām Al-Syāfi'ī kembali ke Mekah. Kemudian dia mengembara lagi untuk yang kedua kalinya ke Baghdad tepatnya pada tahun 195 H. salah satu karangan beliau ketika di Baghdad adalah ar-Risālah. Kemudian pada tahun 199 H dia pergi ke Mesir. (al-Fayyumi, 2009:4-5). Perlu juga untuk diketahui bahwasanya selama tinggal di Baghdad, pikiran-pikiran dan hasil ijtihadnya dikenal dengan sebutan Qaul Qadīm

al-Imām Al-Syāfi'ī. Sedangkan pikiran- pikiran dan hasil ijtihadnya di mesir dikenal dengan sebutan Qaul Jadīd. (Farid, 2006, 361).

Al-Syāfi'ī adalah profil yang tekun dan berbakat dalam menulis. Karangannya yang sampai pada kita antara lain adalah: (1) ar-Risālah, suatu kitab yang khusus membahas tentang ushūl fikih (2) kitab al-umm, sebuah kitab fikih yang konfrehensif. (3) Kitab al-Musnad, birisi tentang hadis-hadis Nabi SAW yang dihimpun dari kitab al-Umm. Di sana dijelaskan keadaan sanad tiap hadis. (4) Ikhtilāf al-Ḥadis, suatu kitab hadis yang menguraikan pendapat Al-Syāfi'ī mengenai perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam hadis. (Dewan Redaksi, 1997: 329). Terdapat pula buku-buku yang lain seperti, as-Sunan al-Matsurah, al-'Aqidah, Uṣūl al-Dīn Wa Masā'il as-Sunnah, Aḥkām Al-Qur'an, al-Fiqh al-Akbar, Waṣiyyatus Al-Syāfi'ī, Jamī' al-'Ilm, Ibtāl al-Istiḥsān, Jamī' al-Mizani al-Kabīr, Jamī' al-Mizani as-Ṣagīr, al-'Amali, Mukhtasar ar-Rabi' wal Buwaitī, al-Imla', dan lain-lain. (Syurbasi, 1993: 160).

PEMBAHASAN

Definisi Kurikulum

Terlebih dahulu ditinjau dari segi bahasa, bahwa kata kurikulum itu bukan berasal dari bahasa Indonesia maupun Arab, tetapi berasal dari bahasa Latin, kata dasarnya adalah "currere", secara harfiah berarti lapangan perlombaan lari. Jadi kurikulum semula dalam pengertian aslinya "a running course, or race corse, especially a chariot race course", yang berarti jalur pacu, lapangan tersebut ada garis start dan batas finish dan secara tradisional kurikulum disajikan seperti itu (ibarat jalan) bagi kebanyakan orang. Jadi singkatnya kurikulum itu adalah sejumlah pelajaran yang harus dicapai peserta didik. (Siddiq, 2006: 106). Dalam literatur

pendidikan Islam, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhaj*, jamaknya *manahij*, yang artinya jalan terang. (al-Syaibany,1979: 478).

Menurut M. Arifin (2003: 135), salah satu komponen operasional pendidikan Islam adalah kurikulum, ia mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Lalu, pada hakikat- nya antara materi dan kurikulum mengandung arti sama yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Selanjutnya menurut beliau, materi yang diajarkan dalam Al-Qur'an menjadi bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, formal maupun nonformal. Oleh karena itu materi pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an harus dipahami, dihayati, diyakini dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam.

Memang pada mulanya pengertian kurikulum itu hanyalah men- cakup mata pelajaran saja, seperti yang dijelaskan oleh al-Abrasyi (1985, 160), bahwa kurikulum pendidikan Islam di waktu dulu tidak tertentu atau terikat dengan sekian jam untuk mata pelajaran dalam seminggu seperti halnya sekarang ini. Tetapi pelajaran dulu itu umum sifatnya di mana guru atau tenaga kependidikan punya kebebasan memilih buku dan bahan-bahan pelajaran yang akan di ajarkannya. Akan tetapi pada perkembangan selan- jutnya istilah kurikulum berkembang dengan cakupan yang lebih luas, yaitu mencakup segala aspek yang mempengaruhi pribadi siswa.

Kurikulum dalam pengertian yang modern ini mencakup tujuan, mata pelajaran, proses belajar dan mengajar serta evaluasi. (Nata, 2004: 116). Hal ini bisa terlihat pada definisi UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan

pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Maka bagaimanapun terkait dengan hal ini, Al-Syāfi'ī sendiri tidak memberikan definisi kurikulum (manhaj) dalam karya-karyanya. Namun berdasarkan pelajaran yang diajarkan kepada murid-muridnya, tampak bahwa kurikulum pendidikan itu tidak hanya terfokus kepada satu mata pelajaran saja namun beragam.

Pemikiran Al-Syafi'i Tentang Kurikulum Pendidikan

Dengan melihat pada aktivitas pengajaran yang dilakukan sang Imam di majelis ilmunya dan juga pendapat-pendapat beliau. Jelas tampak sekali, bahwa sang Imam mengkaji beberapa disiplin ilmu di majelisnya. Sehingga praktik ini lah yang kemudian menjadi salah satu bukti bagi kita, bahwa di masa itu benar adanya kurikulum yang ditetapkan oleh Al-Syāfi'ī dalam pengajarannya. Di antara aktivitas itu sebagaimana yang dituturkan oleh ar-Rabī' ibn Sulaiman di bawah ini: "Setelah shalat Shubuh, al-Imâm Al-Syāfi'ī duduk di halaqah-nya, kemudian masyarakat yang ingin mempelajari Al-Qur'an mendatanginya.

Apabila matahari terbit mereka pun berangkat pergi, kemudian datanglah ulama-ulama ahlu hadis yang menimba ilmu kepada beliau. Mereka banyak bertanya perihal makna-makna hadis. Jika matahari telah naik mereka pun beranjak pergi dan majelis itu dipergunakan sebagai sarana mudzakah dan mengulangi pelajaran. Jika waktu Dhuha telah berakhir mereka pun berpisah, lalu datanglah ulama-ulama yang ingin mempelajari Bahasa Arab dan Sastra, Ilmu 'Arudh, Nahwu dan Syair. Biasanya sang imam memberikan pelajaran kepada mereka sampai waktu mendekati tengah hari. (Zahrah: 2005, 62).

Kalau dicermati, kurikulum yang diterapkan oleh Imam Al-Syāfi'ī di majelisnya tampak bahwa ilmu-ilmu naqliyah lebih mendominasi. Menurut hemat penulis hal ini wajar saja, karena memang keahlian beliau adalah di bidang ilmu-ilmu naqliyah seperti disebutkan di atas. Namun bukan berarti konsep pemikiran kurikulum Pendidikan. Al-Syāfi'ī menafikan ilmu-ilmu aqliyah. Pembahasan mengenai hal ini lebih lanjut akan dijelaskan pada uraian berikutnya.

Jika dilihat dari mata pelajaran dan subjek belajar dari pemaparan di atas, tampaklah bahwa Al-Syāfi'ī mendesain kurikulum pendidikannya ter-tuju kepada usia tingkat atas (orang dewasa). Bukti lain sebagai pendukung pendapat ini adalah seperti yang dijelaskan dalam ensklopedi Islam bahwa ketika beliau mengajar di Mekah yang menjadi subjek belajarnya adalah kebanyakan jamaah haji yang datang dari berbagai penjuru dunia Islam. Ketika beliau di Baghdad beliau mengajar di dalam masjid Baghdad dalam bentuk halaqah-halaqah yang sampai mencapai ratusan orang, dalam hal ini orang-orang dewasa juga yang menjadi subjek belajarnya, begitu juga ketika beliau di Mesir. Beliau memberikan pengajarannya di mesjid Amru bin Ash. (Dewan Redaksi, 1997, 329).

Selain itu, pemaparan tersebut juga menjelaskan tentang adanya pengorganisasian waktu pada kurikulum pendidikan tersebut. Maka jika di klasifikasikan, bahwa pada siang hari jumlah jam pelajaran yang diajarkan di majelis ilmu beliau adalah sebanyak sekitar 6 jam, dan masing-masing pelajaran mendapatkan porsi 2 jam setiap harinya. Bahkan ada pendapat lain yang mengatakan bahwa selain siang hari beliau juga mengajar pada sore dan malam hari, tapi di kediaman beliau. Jadi, dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa Al-Syāfi'ī telah melakukan desain

atau perencanaan terhadap kurikulumnya, walaupun tidak sama persis seperti yang dilakukan saat ini.

Bobot waktu dalam kurikulum adalah merupakan salah satu unsur yang penting, karena selain berfungsi memberikan batasan waktu juga berfungsi sebagai salah satu teknik dalam mengorganisasikan materi pelajaran, Sehingga dapat dipastikan bahwa pengajaran itu akan berjalan secara sistematis karena materi yang diajarkan secara berkesinambungan dari satu materi ke materi yang lain. Tampak sang imam tidak mencampur adukkan materi, memang sebuah pengorganisasian materi yang sangat baik sekali.

Maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kurikulum pendidikan yang di buat oleh al-Imām al-Syāfi'ī ini sudah hampir sesuai dengan kurikulum saat ini. Yaitu kurikulum yang berisikan uraian bidang studi yang terdiri atas beberapa macam mata pelajaran yang disajikan secara kait-berkait. Hanya saja kurikulum saat itu tidaklah tersusun dalam bentuk dokumen.

Namun perlu juga untuk diketahui bahwa pembagian disiplin ilmu oleh Imam Syāfi'ī bertujuan untuk memudahkan dua pihak, yaitu guru dan siswa. Bagi guru (al-Imām al-Syāfi'ī) sangat memudahkannya dalam mengajarkan ilmu tersebut, sedangkan bagi siswa dengan adanya pembagian ini akan memudahkan bagi pelajar untuk memilih pelajaran sesuai dengan minatnya, tanpa waktunya harus bertabrakan dengan pelajaran lain, sehingga tentu saja akan membuat siswa lebih fokus.

Oleh karena itu, tampak bahwa dari pemikiran Al-Syāfi'ī tentang kurikulum ini menghendaki agar seseorang pelajar itu hendaknya ketika belajar, tidak hanya mempelajari satu ilmu saja namun juga mempelajari ilmu lainnya, karena seorang itu tidaklah akan sempurna keilmuannya jika hanya menguasai satu

macam ilmu saja. Dan sekaligus inilah salah satu syarat dari Al-Syāfi'ī untuk dapat menjadi orang alim. Hal ini seperti yang ditanyakan oleh murid-muridnya: “Kapanakah seorang itu dikatakan alim”?, beliau berkata: “Apabila ia telah menuntut semacam ilmu pengetahuan, lalu ia mengerti ilmu itu dengan sesungguhnya, lalu menuntut semacam ilmu lainnya dan mengerti sesungguhnya dengan ilmu yang dituntutnya itu juga” (Chalil, 1995:173).

Sehingga tampak bahwa pemikiran Al-Syāfi'ī tentang kurikulum itu di antaranya adalah mengarah pada basis kompetensi. Artinya ada seperangkat kompetensi yang akan dikuasai pelajar ketika mereka menyelesaikan kurikulum tersebut. Sehingga nantinya berguna ilmunya di tengah-tengah masyarakat, tentu saja sesuai dengan keahliannya. Hal semacam ini juga pernah diungkapkan olehnya: “Kondisi manusia tidaklah sama. Mereka mempunyai kemampuan yang berbeda-beda di samping itu pula derajat pemahaman serta pengetahuan yang beragam.

Ada sebahagian orang yang mempunyai kecenderungan untuk menekuni bidang ilmu pengetahuan umum, ada yang mempunyai kecenderungan terhadap disiplin ilmu teknik, sementara itu ada yang lebih berminat kepada bidang politik, kemudian yang lain lebih berkeinginan menekuni bidang bisnis, pertanian dan lain-lain. Namun, yang terpenting adalah bagaimana semua potensi tersebut di pupuk sehingga mereka menjadi para ahli di bidangnya masing-masing dan mempunyai manfaat serta peran besar bagi masyarakatnya.” (Zahrah, 2005 :332).

Satu pelajaran yang dapat kita petik dari pemikiran Al-Syāfi'ī ini adalah, walaupun beliau tidak menguasai ilmu itu secara keseluruhannya namun bukan berarti

beliau menafikan ilmu tersebut untuk dikuasai oleh masyarakat. Bahkan jika dicermati anjuran beliau tidak hanya pada ilmu- ilmu naqliyah saja melainkan juga termasuk ilmu-ilmu aqliyah.

Tentu saja untuk dapat menguasai berbagai macam disiplin ilmu tersebut tidaklah didapati dari satu guru saja namun juga harus mencarinya, seperti rihlah ilmiah yang dilakukan al-Syâfi'î. Dalam hal ini Al-Syâfi'î menuturkan: "Barang siapa yang ingin memperdalam pemahaman seputar masalah fikih, maka ia harus menjadikan Imâm Abū Ḥanifah sebagai rujukkan utamaya dan barang siapa yang ingin memperdalam pemahaman seputar masalah sejarah, maka ia harus menjadikan Imâm Muḥammad ibn Ishak sebagai sandarannya. Siapa yang ingin memperdalam pemahaman seputar hadis, maka ia telah mejadi keluarga Imâm Mâlik dan barang siapa yang memperdalam seputar masalah tafsir, berarti ia menjadi keluarga Muqatil."

Setelah penjelasan di atas mengenai perangkat mata pelajaran dalam pemikiran beliau maka untuk selanjutnya di bawah ini akan dijelaskan, materi-materi apa saja yang terkandung di dalamnya.

Ilmu Al-Qur'an

Dalam ilmu Al-Qur'an Al-Syâfi'î mengajarkan beberapa hal di majelisnya, terutama sekali mengenai tafsirnya, selain itu juga terdapat materi-materi dalam memahami ilmu Al-Qur'an, yaitu seputar nasikh dan mansukh, amm dan khas, asbabun nuzul dan lain sebagainya. Pelajaran ini beliau berikan sehabis melaksanakan shalat subuh, para jamaah mesjid tersebut mendengarkan syarahan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya atau berdiskusi. (Ibid, 314)

Ilmu Hadis.

Banyak sekali ulama-ulama hadis yang menimba ilmu dari beliau, kepiawaian beliau di bidang ini dijuluki sebagai Nashīr Sunnah (pembela sunnah). Adapun materi yang diajarkan oleh sang Imam di antaranya adalah penjelasan kitab hadis al-Muwaṭṭa' gurunya, di samping itu juga membahas mengenai derajat-derajat suatu hadis dan kualitas hadis tersebut. (Al- Fayumi, 2009: 11).

Ilmu Fiqh

Beberapa yang terangkai dari pembahasan ini di antaranya mengenai hukum-hukum syariat, metodologi berijtihad, dan yang paling terkenal dari disiplin ilmu ini, sekaligus awal lahirnya disiplin ilmu ini, yaitu ushul fiqh yang Al-Syāfi'ī lah sebagai penggagas pertamanya. Bahkan dalam syairnya beliau pernah berkata: "Belajarlah ilmu fikih sebelum kamu mejadi pemimpin, jika kamu menjadi pemimpin maka tidak ada lagi jalan intik belajar." (Syurbasi, 1993: 162).

Ilmu Bahasa

Materi yang terkandung di dalamnya adalah qawaid dan sastra Arab, syair, 'arudh. Namun khusus untuk pelajaran ini sang Imam mengajarkan bahasa Arab pada tiap-tiap hari mulai keluar matahari dhuha sampai pertengahan hari, dan muridnya tidak hanya terdiri dari anak-anak atau orang biasa bahkan al-Karabisi pernah berkata: "Majelis pelajarannya dihadiri oleh para ahli bahasa dan syair yang pandai-pandai." Bahkan dalam hal ini Al-Syāfi'ī mewajibkan atas tiap-tiap orang Islam baik orang Arab maupun non Arab untuk mempelajari bahasa arab sekadar mampunya, karena itu merupakan bahasa Al-Qur'an dan bahasa Rasulullah SAW. (Syurbasi, 1993: 165-168). Selain itu imam syafii juga mengajarkan syair- syair. Karena beliau juga dikenal sebagai orang yang ahli di bidang pembuatan syair, bahkan di dalam penjelasan disiplin ilmu yang lain tak

jarang sang Imam menggunakan syair sebagai metode penyampaian pelajarannya.

Ilmu Politik

Sang Imam berpendapat bahwa melantik pimpinan atau khalifah adalah perkara yang pasti. Pengangkatan seorang itu menjadi pemimpin haruslah didasarkan pada beberapa pertimbangan, di antaranya adalah keilmuan seseorang itu dalam hal politik. Oleh karena seseorang yang ingin berkecimpung di dunia politik haruslah mempelajari ilmu tersebut.

Ilmu kalam

Menurut Abu Zahrah (2005: 223) bahwa Al-Syāfi'ī tidaklah begitu menyukai ilmu kalam. Salah satu alasan yang menyebabkan ketidak-sukaannya adalah didasarkan metode yang digunakan saat itu dalam mempelajari ilmu kalam adalah metode yang tak jauh berbeda dengan metode para filosof, yang dalam hal ini adalah Mu'tazilah. Maka terkait ilmu ini, sang imam lebih mengatakan untuk berhati-hati dalam mempelajarinya. Dalam suatu riwayat sang Imam berkata: "Berhati-hatilah kalian terhadap ilmu kalam. Jika seorang ditanya tentang permasalahan fikih dan ia salah dalam memberikan jawaban, maka ia hanya akan ditertawakan. Misalkan ia ditanya tentang hukum seorang laki-laki membunuh orang lain, kemudian ia menjawab, hukumannya adalah membayar dengan sebutir telur. Hal ini berbeda dengan jika ia ditanya tentang permasalahan seputar ilmu kalam, kemudian salah salah dala memberikan jawaban. Di saat itu dia bisa terjebak dengan kekafiran atau sebagai ahli bid'ah." Meskipun Al-Syāfi'ī tidak menyukai ilmu kalam, namun beliau juga mempunyai banyak pendapat tentang beberapa permasalahan dalam Ilmu Kalam. Hal ini masuk akal, karena sebahagian permasalahan ilmu kalam berhubungan erat dengan aqidah. Sangat

mustahil jika orang seperti Al- Syāfi'ī tidak mempunyai kontribusi dalam permasalahan yang berhubungan dengan akidah.

Struktur Kurikulum Imam Al-Syafi'I

Kemudian terkait dengan kurikulum Al-Syāfi'ī ini, timbul pertanyaan- an apakah kurikulum pendidikan tersebut telah baku atau sebaliknya? Maka jika dilihat dari penerapan yang dilakukan oleh sang imam. Maka di sini dapatlah penulis katakan bahwa pendidikan Islam pada masa-nya berjalan dengan kurikulum yang belum sepenuhnya. Hal ini dapat dilihat dari pengorganisasian materi dan jumlah jam belajarnya, namun kurikulum tersebut adalah kebijakan dari sang imam bukanlah kebijakan dari pemerintah sehingga bisa berubah suatu saat.

Jadi memang tidak ada kurikulum khusus yang berikut dengan jumlah jam pelajaran dari tiap-tiap materi tersebut. Hal serupa juga dikatakan oleh Abd. Mukti (2007: 232), "sebagaimana halnya dengan tingkat-tingkat pendidikan, maka sebelum munculnya madrasah ini juga tidak ada kurikulum khusus yang diikuti oleh seluruh umat Islam."

KESIMPULAN

Itulah sekelumit tentang pemikiran Al-Syāfi'ī tentang kurikulum pendidikan Islam, tampak bahwa sang Imam bukanlah orang yang ahli di bidang Fikih saja, namun beliau juga memiliki kontribusi dalam dunia pendidikan Islam yang tak bisa dipandang sebelah mata. Terkait dengan pendidikan beliau di kenal sebagai guru yang peka akan kejiwaan murid- muridnya. Beliau mengajarkan ilmunya dengan berbagai macam metode baik ceramah, diskusi, mudzakah, imla' dan tentu saja yang tak kalah pentingnya adalah keikhlasan beliau

dalam menyampaikan itu semua.

Pemikiran beliau tentang pendidikan juga tertuang dalam unsur kurikulum pendidikan. Kepiawaian beliau dalam mendesain kurikulum, bisa di jadikan salah satu rujukan masa kini oleh semua orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Meskipun beliau orang yang terkenal ahli dalam bidang ilmu fiqh dan ushul fiqh tapi nasihat-nasihat beliau banyak menganjurkan agar para muridnya itu mau memperelajari ilmu-ilmu lain (aqliyah). Yang tentu saja itu berguna dalam kehidupan masa men- datang.

Satu hal baru yang penulis temukan di sini, ternyata kurikulum pendidikan berbasis kompetensi telah ada sejak zaman Al-Syāfi'ī. Beliau telah mengungkapkan fungsi dari masing-masing ilmu yang mereka pelajari. Yang semuanya itu tentunya mengacu kepada kompetensi yang mencakup tiga hal sebagaimana yang terangkum dalam taksonomi pendidikan (kognitif, afektif dan psikomotorik). Sungguh hal sangat baik sekali, jika para praktisi pendidikan mau mengembangkan pembelajarannya melalui, telaah terhadap konsep-konsep pendidikan Islam terutama dalam hal kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, (1985). Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Terj: Bustami A. Ghani dan Johar Bachri, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Bukhārī, Abū Abdullah ibn Muḥammad Ismā'īl, (1998). Ṣaḥīḥ al- Bukhārī, Riyadh: Baitul Ifkar Ad-Dauliyah.
- Al-Syâfi'î, al-Imâm Muḥammad ibn Idrīs, (2001). Al-Umm, Jilid I, Kairo: Darul Wafa'.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, (1979).

- Falsafah Pendidikan Islam, terj. Hasan Iggulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, M., Ilmu Pendidikan Islam, (2003). Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asro, Hasani, (2004). Kurikulum Pendidikan Islam Klasik, 750-1350 M, dalam Abuddin Nata (Ed), Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan, Jakarta: RajaGrafindo.
- Farid, Syekh Ahmad, (2006). 60 Biografi Ulama Salaf, Terj: Masturi Irham dan Asmu'i Taman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar